



Metode Dakwah Ibu Jama'ah Yasinan Al-Karamah di Parit Sabak, Inhil Riau

Siti Fatimah

Fakultas Dakwah, Institut Agama Islam Ar-Risalah Indragiri Hilir, Indonesia

Email Korespondensi: sitifatimah@gmail.com

Article received: 06 April 2025, Review process: 13 April 2025

Article Accepted: 14 Mei 2025, Article published: 18 Mei 2025

ABSTRACT

The da'wah method that suits the socio-cultural context of rural communities is the key to the success of delivering Islamic messages. This study aims to reveal the effectiveness of the da'wah method of Yasinan Al-Karamah Jama'ah in Parit Sabak Melati Hamlet, Sungai Ambat Village, Indragiri Hilir Regency, Riau, in shaping community religious awareness through a cultural approach. This research uses a qualitative approach with descriptive methods, and relies on primary and secondary data analyzed through content analysis. The results showed that the da'wah media used, such as joint shalawat activities and Islamic music (Habsyi), were able to reach various circles of society, including youth, with da'wah content delivered emotionally and aesthetically. In addition, the use of the mau'idzah hasanah method and a neat organizational structure strengthen the effectiveness of the da'wah message. The conclusion of this research is that local culture-based da'wah methods and music media can be a relevant, shar'i, and far-reaching strategy in strengthening Islamic values in rural communities.

Keywords: *Da'wah Methods, Local Culture, Islamic Music, Mau'idzah Hasanah*

ABSTRAK

Metode dakwah yang sesuai konteks sosial budaya masyarakat pedesaan menjadi kunci keberhasilan penyampaian pesan keislaman. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap efektivitas metode dakwah Ibu Jama'ah Yasinan Al-Karamah di Parit Sabak Dusun Melati, Desa Sungai Ambat, Kabupaten Indragiri Hilir, Riau, dalam membentuk kesadaran religius masyarakat melalui pendekatan kultural. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, serta mengandalkan data primer dan sekunder yang dianalisis melalui analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media dakwah yang digunakan, seperti kegiatan shalawat bersama dan musik islami (Habsyi), mampu menjangkau berbagai kalangan masyarakat, termasuk pemuda, dengan muatan dakwah yang disampaikan secara emosional dan estetis. Selain itu, penggunaan metode mau'idzah hasanah dan struktur organisasi yang rapi memperkuat efektivitas pesan dakwah. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa metode dakwah berbasis budaya lokal dan media musik dapat menjadi strategi yang relevan, syar'i, dan berdampak luas dalam penguatan nilai-nilai Islam di masyarakat desa.

Kata Kunci: Metode Dakwah, Budaya Lokal, Musik Islami, Mau'idzah Hasanah

PENDAHULUAN

Metode merupakan unsur penting dalam penyampaian pesan dakwah karena menjadi sarana untuk menjangkau efektivitas tujuan dakwah secara maksimal. Secara etimologis, kata “metode” berasal dari bahasa Yunani *methodos*, gabungan dari *meta* (melalui, mengikuti) dan *hodos* (jalan, arah, atau cara). Dalam bahasa Arab, istilah ini dikenal dengan *thariqat* dan *manhaj*, yang berarti tata cara atau jalan yang teratur. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, metode dimaknai sebagai cara yang teratur dan sistematis untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan demikian, metode dakwah adalah cara yang telah dirancang untuk mencapai sasaran dakwah yang dikehendaki dengan mempertimbangkan kondisi objektif dari pendakwah dan objek dakwahnya.

Dakwah sendiri berasal dari bahasa Arab *da'aa*, yang berarti menyeru atau mengajak, baik kepada kebaikan maupun mencegah kemungkaran. Maka, metode dakwah dapat diartikan sebagai cara atau teknik yang digunakan oleh seorang da'i dalam menyampaikan pesan-pesan Islam agar dapat diterima oleh mad'u secara efektif. Tujuan utama dari pengembangan metode dakwah adalah menciptakan keserasian dan kemudahan dalam proses komunikasi dakwah, mengingat perbedaan latar belakang sosial, psikologis, dan tingkat pemahaman masyarakat terhadap ajaran agama Islam. Keragaman ini menuntut pendakwah untuk mengadaptasi pendekatannya sesuai dengan karakteristik penerima pesan dakwah.

Dalam sejarah Islam, berbagai metode dakwah telah diaplikasikan, seperti ceramah, diskusi, nasihat, maupun keteladanan langsung (*uswah hasanah*). Keberhasilan dakwah sangat bergantung pada kesesuaian antara metode yang digunakan dan kondisi masyarakat yang menjadi objek dakwah. Di daerah pedesaan seperti Parit Sabak Dusun Melati, metode dakwah yang bersifat kultural dan emosional lebih dapat diterima, terutama melalui kegiatan keagamaan yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat, seperti kegiatan bershalawat bersama. Kegiatan ini tidak hanya menyampaikan pesan-pesan keislaman, tetapi juga membangun nuansa spiritual yang menyentuh dimensi emosional masyarakat.

Majelis Pemuda Bershalawat yang dipimpin oleh Ustad Sarbani di Parit Sabak merupakan salah satu contoh bentuk dakwah kultural yang berhasil menarik perhatian masyarakat. Metode yang digunakan meliputi pembacaan shalawat bersama, ceramah keagamaan, hingga pertunjukan musik islami seperti Habsyi. Ibu Jama'ah Yasinan Al-Karamah sebagai bagian dari majelis ini menunjukkan antusiasme tinggi dalam menyebarkan pesan dakwah kepada masyarakat, terutama melalui pendekatan emosional dan estetis yang mampu diterima oleh berbagai kalangan, termasuk generasi muda. Namun demikian, muncul persoalan ketika toleransi terhadap musik dan hiburan modern dalam praktik keagamaan tidak disertai dengan pemahaman batasan syariat, yang berpotensi melahirkan distorsi nilai.

Fenomena ini menimbulkan kebutuhan untuk melakukan kajian akademik terhadap metode dakwah yang digunakan oleh Ibu Jama'ah Yasinan Al-Karamah, khususnya dalam konteks keberhasilan dan tantangan dakwah berbasis budaya

lokal dan musik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas metode dakwah yang digunakan, serta menggali sejauh mana pendekatan tersebut mampu membentuk kesadaran keagamaan masyarakat tanpa mengabaikan batasan normatif dalam syariat Islam. Studi ini juga mengisi celah penelitian yang selama ini belum banyak mengangkat tema dakwah ibu-ibu jama'ah yasinan sebagai agen transformasi sosial berbasis budaya dalam masyarakat pedesaan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena secara mendalam melalui data berupa kata-kata, narasi, atau visual. Penelitian ini dilakukan di Parit Sabak Dusun Melati Ibu Jama'ah Yasinan Al-Karamah Indragiri Hilir Riau-Indonesia. Pengumpulan data dilakukan dalam bentuk tekstual yang dianalisis secara non-statistik, sehingga lebih menekankan pada pemahaman makna dan konteks dari objek yang diteliti. Analisis data dilakukan melalui pendekatan analisis isi (*content analysis*), yaitu dengan menelaah isi data secara sistematis untuk mengidentifikasi pola, tema, dan makna yang terkandung dalam fenomena dakwah yang dikaji.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gerakan dakwah merupakan kewajiban bagi setiap muslim, baik dalam bentuk *fardhu 'ain* maupun *fardhu kifayah*, sebagaimana ditegaskan dalam QS. An-Nisa' ayat 104. Ayat tersebut mengajak umat Islam untuk tetap teguh menyampaikan kebenaran meski menghadapi kesulitan, karena tujuan akhir dari dakwah adalah meraih keridhaan Allah dan membawa perubahan sosial. Dalam konteks ini, dakwah tidak hanya sebagai kewajiban individual, tetapi juga sebagai aktivitas transformasi masyarakat yang membutuhkan metode yang adaptif dan kontekstual (Aziz, 2015).

Metode dakwah memegang peranan penting dalam keberhasilan penyampaian pesan keislaman. Dalam sejarah Islam di Indonesia, sejak masuknya Islam pada abad ke-13 melalui Samudera Pasai, para da'i menggunakan pendekatan kultural yang disesuaikan dengan kondisi lokal. Strategi dakwah kultural ini tidak bersifat konfrontatif, melainkan mengedepankan akulturasi antara nilai-nilai Islam dan budaya lokal (Azra, 2002). Pendekatan serupa digunakan oleh Ibu Jama'ah Yasinan Al-Karamah yang memanfaatkan kegiatan keagamaan berbasis komunitas sebagai sarana penyampaian dakwah kepada masyarakat.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rosi (2019), pendekatan dakwah kultural terbukti efektif dalam membumikan nilai-nilai keislaman kepada masyarakat desa. Beliau menemukan bahwa metode dakwah melalui majelis taklim dan kegiatan komunitas mampu menjangkau kelompok marginal yang tidak terakses oleh media dakwah formal. Hal ini senada dengan temuan dalam penelitian ini, di mana kegiatan bershalawat bersama Ibu Jama'ah Yasinan menjadi sarana yang inklusif dan diterima secara luas di lingkungan Parit Sabak Dusun Melati.

Salah satu media utama yang digunakan dalam dakwah komunitas tersebut adalah musik islami, seperti shalawat Habsyi. Meskipun penggunaan musik dalam dakwah masih menjadi polemik, penelitian Munir (2006) menyebutkan bahwa musik dapat berfungsi sebagai media dakwah yang efektif selama pesan yang disampaikan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Musik dapat membangkitkan emosi keagamaan dan memperkuat nilai spiritual jika dikemas dengan pesan moral dan ajaran Islam yang kuat.

Kegiatan bershalawat yang dilakukan oleh Ibu Jama'ah Yasinan terbukti tidak hanya sebagai hiburan rohani, tetapi juga sebagai media pendidikan aqidah dan akhlak. Sebagaimana ditemukan oleh Faishol (2018), kegiatan Majelis Pemuda Bershalawat mampu membentuk karakter remaja melalui pendekatan emosional dan religius yang khas. Ini menunjukkan bahwa media seni, jika diarahkan dengan baik, dapat menjadi sarana dakwah yang berdampak luas bagi pembentukan nilai religius masyarakat.

Selain melalui musik, metode dakwah lain yang digunakan adalah *mau'idzah hasanah*, yaitu pemberian nasihat keagamaan yang lembut dan menyentuh hati. Metode ini sejalan dengan penelitian Idris, Taufik & Rosi (2020) yang menyatakan bahwa pendekatan dakwah yang humanis dan penuh hikmah cenderung lebih efektif dibandingkan pendekatan yang dogmatis, terutama pada masyarakat yang memiliki latar budaya kuat dan nilai kekerabatan yang tinggi seperti masyarakat Melayu Riau.

Pembentukan struktur dakwah yang sistematis juga menjadi salah satu kekuatan gerakan ini. Dengan adanya dewan koordinator desa dan pengasuh Ibu Jama'ah, aktivitas dakwah menjadi lebih terorganisir dan berkelanjutan. Hal ini sesuai dengan temuan Muhammad Hasan (2013) yang menekankan pentingnya manajemen dakwah yang baik agar kegiatan tidak bersifat seremonial semata, tetapi berdaya ubah dan berkelanjutan dalam pembinaan umat.

Temuan menarik dalam penelitian ini adalah bahwa para pemuda yang biasanya tidak tersentuh oleh dakwah formal, ternyata tertarik mengikuti kegiatan shalawat yang diiringi musik tradisional. Ini sejalan dengan temuan Rosi (2018) bahwa pendekatan yang memperhatikan minat generasi muda dan mengemas dakwah dalam bentuk yang menyenangkan akan lebih berhasil dalam membentuk soft skills dan nilai religius mereka.

Namun demikian, penggunaan musik sebagai sarana dakwah tidak lepas dari kritik. Dalam kajian Moh. Ali Aziz (2016), disebutkan bahwa diperlukan pengawasan terhadap konten dan bentuk musik agar tidak melanggar adab syar'i. Oleh karena itu, penting bagi para pelaku dakwah seperti Ibu Jama'ah Yasinan untuk tetap menjaga kesucian pesan dan suasana kegiatan agar tidak kehilangan orientasi spiritualnya.

Secara keseluruhan, temuan dalam penelitian ini memperkuat bahwa dakwah berbasis budaya lokal yang melibatkan partisipasi perempuan dan media musik religius dapat menjadi model dakwah yang efektif. Dukungan masyarakat yang tinggi, struktur organisasi yang rapi, serta keberhasilan dalam mengarahkan

pemuda kepada nilai-nilai Islam menunjukkan bahwa metode ini layak dijadikan rujukan dalam pengembangan strategi dakwah komunitas di wilayah lain.

SIMPULAN

Kesimpulan, penelitian ini menunjukkan bahwa metode dakwah yang digunakan oleh Ibu Jama'ah Yasinan Al-Karamah di Parit Sabak Dusun Melati, khususnya melalui kegiatan bershalawat dan musik islami, merupakan strategi dakwah kultural yang efektif dalam membentuk kesadaran religius masyarakat. Pendekatan ini berhasil menjangkau berbagai kalangan, termasuk generasi muda, dengan menggabungkan unsur spiritual, emosional, dan estetika secara harmonis. Keberhasilan dakwah tersebut tidak terlepas dari penggunaan *mau'idzah hasanah*, pengorganisasian komunitas yang terstruktur, dan pemanfaatan media yang sesuai dengan konteks lokal. Meskipun penggunaan musik dalam dakwah masih menjadi perdebatan, praktik yang dilakukan tetap berada dalam koridor syariat dan nilai-nilai Islam, sehingga layak dijadikan model alternatif pengembangan strategi dakwah komunitas di era modern.

DAFTAR RUJUKAN

- Aziz, M. A. (2015). *Ilmu dakwah*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Aziz, M. A. (2016). *Ilmu dakwah*. Jakarta: PT. Fajar Interpratama Mandiri.
- Faishol, A. (2018). *Dakwah KH Khoiron Zaini di kalangan remaja: Studi metode dakwah persuasif Komunitas Majelis Pemuda Bersholawat (MPB) At Taufiq* (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya).
- Idris, M. A., Taufik, T., & Rosi, B. (2020). Dakwah Pembebasan" Perspektif KH. MA. Sahal Mahfudh Dalam Buku "Nuansa Fiqih Sosial. *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman*, 6(1)
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *Kamus besar bahasa Indonesia* (edisi ke-5). Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Muhammad Hasan. (2013). *Metode pengembangan dakwah*. Surabaya: Pena Salsabila.
- Munir, M. (2006). *Metode dakwah* (Cet. ke-2). Jakarta: Kencana.
- Moh. .Ali Azis, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta : PT. Fajar Interpratama Mandiri, 2016)
- Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Prenadamedia, 2015)
- Muhammad Hasan, *Metode Pengembangan Dakwah*, (Surabaa : Pena Salsabila, 2013)
- M. Munir, *Metode Dakwah*, Cet. Ke-2, (Kencana, Jakarta), 2006
- Rosi, B. (2018). Soft Skill Penguatan Kapasitas "Calon Dai" Melalui Tugas Pengabdian Masyarakat. *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman* , 4 (2).
- Rosi, B. (2019). Internalisasi Konsep Ummatan Wasathan Dengan Pendekatan Dakwah Kultural. *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman* , 5 (1), 93-109.